

KONSEP DAN IMPLEMENTASI WADI'AH DALAM SISTEM PERBANKAN SYARIAH: STUDI KASUS PENGALIHAN DANA MUHAMMADIYAH DARI BANK SYARI'AH INDONESIA

Amrul Muzan, Sindi Aprilia, Siti Rohimi, Vivi Rahmadhani

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History</i> <i>Recieved Februari 2023</i> <i>Accepted April 2023</i> <i>Available Mei 2023</i></p> <p><i>Keywords:</i> <i>Wadiah, Implementation, Islamic Bank, Muhammadiyah, BSI.</i></p>	<p>The Islamic banking system has become a primary focus in the global economy as a viable alternative aligned with Shariah principles. One of the main instruments in this system is the concept of <i>Wadiah</i>, which provides a foundation for managing customer funds. The <i>Wadiah</i> concept is an integral part of this system, offering security guarantees for customers' funds. However, there are still aspects that require a deeper understanding, particularly in practical implementation. The transfer of Muhammadiyah funds from Bank Syariah Indonesia (BSI) highlights the importance of the <i>Wadiah</i> concept within the Islamic banking system, emphasizing security and trust in managing customer funds. This study aims to analyze the concept and implementation of <i>Wadiah</i> in the Islamic banking system and its implications for the transfer of Muhammadiyah funds from BSI. The research method used is library research, examining journals, books, theses, and dissertations to obtain valid data. The findings show that the transfer of Muhammadiyah funds from BSI was based on strategic and principled considerations, with the <i>Wadiah</i> concept playing a key role in this decision, underscoring security and trust in fund management. This research provides a better understanding of the <i>Wadiah</i> concept in the Islamic banking system and its implications for decisions made by Shariah financial institutions. The practical implication is the importance of considering Shariah principles and security in managing customer funds.</p>

A. Pendahuluan

Kemiskinan adalah masalah yang sering terjadi dan tidak terhindarkan hampir di setiap negara. Perlunya usaha dalam memutus rantai kemiskinan saat ini adalah melalui pemberdayaan ekonomi dari masyarakat menengah sampai dengan bawah. Banyaknya masyarakat yang memiliki usaha kecil tidak dapat melakukan akses jasa keuangan seperti perbankan dikarenakan kendala keterbatasan membuat perekonomian mereka lumpuh dan sulit mencapai kesejahteraan.

Permasalahan tersebut mendorong adanya pihak untuk menyediakan layanan jasa keuangan yang menjangkau masyarakat menengah dan bawah.¹

Ekonomi merupakan penunjang utama sistem kehidupan manusia dan akan terus memainkan peranan yang sangat vital dalam roda kehidupan manusia. Tidak dapat dibantah bahwa geliat ekonomi Islam di Indonesia kini semakin terasa. Produk-produk dan jasa syariah semakin banyak mewarnai kehidupan kita. Sebagai konsekuensinya, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang andal untuk menjalankan (sistem) ekonomi Islam yang tentu berbeda dengan (sistem) ekonomi konvensional.

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, industri perbankan syariah telah menjadi fokus utama dalam diskusi tentang alternatif keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Perbankan syaria'ah merupakan salah satu sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan signifikan diberbagai belahan dunia, terutama negara yang mayoritas muslim. Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang mendasari kegiatan operasional perbankan sesuai dengan aspek kehidupan ekonomi yang berlandaskan Al-quran dan As-sunnah.

Kegiatan perbankan sesuai dengan aturan undang-undang No 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah.² Menurut pasal ayat (1) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, yang dimaksud bank syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta tata cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Pada dasarnya bank syariah sama dengan bank umum, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Dalam perekonomian dan Perbankan Islam, transaksi yang dilarang adalah transaksi-transaksi yang mengandung riba (tambahan), maisyir (spekulasi) dan ghoror (tidak jelas) (Lasmiatun, 2010:103). Di dunia perbankan segala transaksi lazim dilandasi dengan akad. Adapun arti akad atau al- 'aqdu adalah perjanjian, perikatan, permufakatan. Secara teoritis Bank Syariah sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menghimpun dana

¹Siti Nur Aini and Rachma Indrarini, "Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Jumlah Anggota Simpanan Wadiah Pada USPPS BMT Sunan Drajat Tunggal Paciran Lamongan," *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Sosial (EMBISS)* 1, no. 4 (2021): 364.

² Niken Sania Putri and Havis Aravik, "Analisis Produk Tabungan Wadi'Ah Pada Pt. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Al-Falah Banyuasin," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)* 1, no. 1 (2021): 5.

dari masyarakat baik berskala kecil maupun besar dengan masa pengendapan yang memadai. Sebagai lembaga keuangan masalah bank yang paling utama adalah dana.³

Salah satu instrumen keuangan penting dalam perbankan syariah adalah konsep wadi'ah, sebuah prinsip yang menetapkan landasan bagi pengelolaan dana nasabah dengan prinsip keamanan dan keadilan. Wadi'ah memainkan peran kunci dalam membangun sistem perbankan syariah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, menggantikan praktek-praktek ribawi yang tidak diperbolehkan menurut hukum syariah. Wadi'ah berasal dari bahasa Arab, artinya "penitipan" atau "Amanah". Akad wadi'ah merupakan salah satu akad yang digunakan dalam kegiatan penghimpunan dana pada perbankan syariah.⁴

Wadi'ah merupakan akad dimana bank syariah menerima simpanan dari nasabah tanpa memberikan janji imbalan tertentu. Bank berperan sebagai penjaga atau wali amanat dari dana itu dengan kewajiban menjaga keamanan dan ketersediaan dana tersebut. Konsep ini mengarah pada pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip syariah diterjemahkan ke dalam praktek bisnis yang konkret, dan bagaimana bank-bank syariah dapat memastikan kepatuhan mereka terhadap hukum syariah sambil tetap memenuhi tuntutan-tuntutan ekonomi dan kompetitif. Penelitian yang mendalam tentang konsep dan implementasi Wadi'ah adalah kunci untuk memahami esensi dan dinamika sistem perbankan syariah saat ini.

Dalam praktiknya, wadi'ah diimplementasikan melalui berbagai produk perbankan seperti rekening Tabungan dan rekening giro. Realitas yang terjadi menunjukkan bahwa wadi'ah menjadi salah satu produk favorit karena dianggap aman dan sesuai dengan prinsip syariah. Namun demikian, tantangan tetap ada dalam implementasi wadi'ah, terutama terkait dengan manajemen resiko, dan kepercayaan nasabah.

Penelitian mengenai wadi'ah dalam perbankan syariah telah banyak dilakukan oleh akademisi dan praktisi. Mohammad Hasyim Kamali, seorang ahli hukum Islam menyatakan bahwa wadi'ah memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam perbankan syariah karena konsepnya yang sederhana dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pengelolaan baik terhadap kontrak wadi'ah dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas nasabah.

Pengalihan dana Muhammadiyah dari Bank Syariah Indonesia (BSI) menyoroti relevansi dan penerapan konsep wadi'ah dalam praktik perbankan syariah. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola dana umat secara amanah dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Keputusan untuk mengalihkan dana dari BSI bukan hanya

³ Maratul Munawaroh, Sucipto, and Bambang Kurniawan, "Pengaruh Giro Wadi'ah, Tabungan Wadi'ah, Dan Deposito Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih Di PT. Bank Muamalat Indonesia," *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 1, no. 3 (2022): 309–315.

⁴ Bambang Murdadi, "Menguji Kesyariahan Akad Wadi'ah Pada Produk Bank Syariah", *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 1645, 2000, 1–76.

keputusan keuangan, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap kepatuhan syariah dan optimalisasi manfaat bagi umat.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implementasi wadiah dalam sistem perbankan syariah dengan menggunakan studi kasus pengalihan dana Muhammadiyah dari BSI. Penelitian ini akan menelaah latar belakang dan alasan di balik pengalihan dana tersebut serta mengevaluasi bagaimana prinsip wadiah diterapkan dalam pengelolaan dana. Metodologi yang akan digunakan adalah library riset dengan meneliti jurnal, buku- buku, skripsi, tesis dan kitab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika implementasi wadiah di perbankan syariah.

Dengan mengeksplorasi studi kasus ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan konsep wadiah dalam praktik perbankan syariah dan implikasinya terhadap keputusan keuangan strategis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan praktik perbankan syariah yang lebih transparan, aman, dan bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya dalam pengelolaan dana oleh organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah.

C. Pembahasan

Pengertian Wadi'ah

Secara etimologi kata “Wadi’ah” dalam kamus Arab-Indonesia yang ditulis oleh Mahmud Yunus dan dikutip oleh Sri Sudiarti dalam bukunya Fiqih Muamalah Kontemporer ialah berarti titipan (amanah). Kata Wadi’ah diambil dari kata “Wada’a” (Wada’a – yada’u – wad’aan) yang berarti membiarkan atau meninggalkan sesuatu (Sudarti, 2018: 213) dengan demikian sederhananya wadi’ah itu ialah sesuatu yang dititipkan.⁵

Barang titipan (Al-Wadi’ah), secara bahasa (lughatan) ialah segala sesuatu yang ditempatkan bukan pada pemiliknya supaya dijaganya, berarti bahwa al- wadi’ah ialah memberikan. Makna yang kedua al-wadi’ah dari segi bahasa ialah ‘menerima’, seperti seseorang berkata “awda’tuhu” artinya ‘aku menerima harta tersebut darinya’ (qabiltu minhu dzalika al-mal liyakuna wadi’ah indi). Makna al-wadi’ah memiliki arti, yaitu memberikan harta untuk dijaganya dan pada penerimaannya.⁶ Wadiah dalam tradisi fiqh islam, dikenal dengan prinsip titipan atau simpanan.⁷ Secara istilah, wadi’ah adalah harta

⁵ Muhammad Ronaydi, “Mengenal Wadi’ah Dan Hawalah Dalam Fiqih Muamalah,” *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2023): 25.

⁶ Mohammad Lutfi, “Penerapan Akad Wadiah Di Perbankan Syariah,” *Madani Syariah* 3, no. 2 (2020): 134.

⁷ Eva Yuniarti, “FAEDAH DI BANK BRISYARIAH KANTOR CABANG PEMBANTU METRO Oleh : Program Studi : D III Perbankan Syari’ Ah (PBS) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1439 H / 2018 M,” 2018, 13.

yang dititipkan kepada pihak yang mau mengamalkannya tanpa dibebani biaya sedikitpun/sepeserpun. Wadi'ah.⁸

Menurut At-Thayar et al (2004) dalam Afif (2014) waidah sebagai pemberian kuasa oleh penitip kepada orang yang menjaga hartanya tanpa kompensasi (ganti rugi). Maka wadi'ah merupakan merupakan suatu akad yang bersifat tolong- menolong sesama manusia untuk menyempurnakan amanat (Sjahdeini). Wadiah ini merupakan nama yang berlawanan antara memberikan harta untuk dipelihara dengan penerimaan yang merupakan mashdar dari awda'a (ida) yang berarti titipan dan membebaskan atas barang yang dititipkan.⁹

Wadiah bermakna amanah. Wadiah dikatakan bermakna amanah karena Allah menyebut wadiah dengan kata amanah dibeberapa ayat Al-Qur'an. Wadi'ah adalah akad seseorang kepada pihak lain dengan menitipkan suatu barang untuk dijaga secara layak (menurut kebiasaan). Wadiah secara istilah adalah memberikan kekuasaan kepada orang lain untuk menjaga hartanya/ barangnya dengan secara terang-terangan atau dengan isyarat yang semakna dengan itu. Wadi'ah adalah akad penitipan barang/ uang antara pihak yang mempunyai barang/uang dengan pihak yang diberi kepercayaan dengan tujuan untuk menjaga keselamatan, keamanan serta keutuhan barang/ uang.

Dalam tradisi fiqh Islam, prinsip titipan atau simpanan dikenal dengan prinsip al-wadi'ah. Al- wadi'ah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak yang lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki.¹⁰ Ulama Hanfiah mengartikan wadiah mengikut sertakan orang lain dalam memelihara harta, baik yang diungkapkan secara jelas ataupun melalui isyarat. Menurut ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hababilah mengungkapkan bahwa wadiah merupakan mewakilkan orang lain untuk memelihara harta tertentu dengan cara tertentu.¹¹

Dalam kitab Mu'jam Maqayis al-Lughah (6/ 96) karya Ibn Faris dijelaskan bahwa arti al-wadiah secara etimologis adalah tinggal (al-tark) dan kosong (al-takhliyyah). Al-wadi'ah menunjukkan pada benda yang ditinggalkan kepada pihak/ orang yang dapat dipercaya. Kata al-wadi'ah dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi titipan yang maknanya sejalan, sebagai mana diatur dalam BW. Akad wadiah adalah salah satu instrumen utama dalam perbankan syariah yang mengatur hubungan antara nasabah dan bank dalam hal penitipan dana.¹²

⁸ Dewi Fitrotus Sa'diyah, "Penerapan Akad Wadi'ah Pada Produk Simpanan Idul Fitri Di Lkma Syari'ah Amanah Mandiri Desa Sekarputeh Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk," *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2019): 61.

⁹ Muhammad Achyar, "Implementasi Akad Wadi'ah Pada Tabungan Haji IB Makbul PT. Ban Sumut," *Excutive Summary*, 2015, 15.

¹⁰ Mega Mustika, "Kajian Hukum Terhadap Pengelolaan Dana Menggunakan Akad Wadiah Pada Koperasi Simpan Pinjam Di BMT," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 12, no. 1 (2021): 18.

¹¹ Reza Henning Wijaya, "Tinjauan Fikih Dan Praktik Akad Al-Wadiah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)* 3, no. 2 (2021): 304.

¹² Dinna Intika Sari and Saiful Bakhri, "Penerapan Akad Wadiah Pada Bank BTN Syariah Pendahuluan Bank BTN Syariah Merupakan Bagian Integral Dari Sektor Perbankan Syariah Di Indonesia . Sebagai Lembaga Keuangan Yang Beroperasi Berdasarkan Prinsip-Prinsip Syariah , Bank BTN Syariah Menawarkan Berb" 02, no. 01 (2024): 37.

Konstruksi tersebut menunjukkan rukun selain akadnya karena bagi ulama Hanafiah, rukun akad wadiah hanya satu, yaitu shighat akad atau perjanjian. Pakar fikih membedakan antara al-wadiah dan al-ida'. Al wadiah merupakan kata yang menunjukkan benda/ objek yang dititipkan untuk dijaga oleh penerima titipan, sedangkan al-ida' menunjukkan perbuatannya. Oleh karena itu, pakar fikih menyatakan bahwa arti al- wadiah secara terminologi adalah harta yang dititipkan kepada pihak lain untuk dijaga. Karenanya, al wadiah juga berarti pemberian kuasa untuk memelihara objek yang dititipkan.¹³

Menurut pasal 20 ayat 17 komplikasi Hukum Ekonomi Syari'ah, definisi wadiah adalah penitipan dana antara pihak pemilik kepada pihak penerima titipan yang dipercaya untuk menjaga dana tersebut sebagai amanah.¹⁴ Aplikasi wadi'ah terhadap dalam fatwa DSN-MUI No.36/DSN-MUI/X/2002 tentang sertifikat wadi'ah Bank Indonesia. Maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud wadi'ah adalah penitipan, yaitu akad seseorang kepada yang lain dengan menitipkan benda untuk dijaganya secara layak. Apabila ada kerusakan pada benda titipan tidak wajib menggantinya, tapi bila kerusakan itu disebabkan oleh kelalaiannya maka diwajibkan menggantinya.

Dari definisi-definisi al-wadi'ah tersebut, dapat dipahami bahwa al-wadi'ah adalah transaksi pemberian pendapat dari seseorang yang menitipkan suatu benda kepada orang lain untuk dijaganya sebagaimana semestinya. Wadi'ah artinya Titipan, dalam terminologi, artinya menitipkan barang kepada orang lain tanpa ada upah. Jika Bank meminta imbalan (ujrah) atau mensyaratkan upah, maka akad berubah menjadi ijarah. Pada bank Syariah seperti Giro berdasarkan prinsip wadi'ah.¹⁵

Dasar Hukum Wadi'a

1. Al- Qur' an

Ulama fiqh sependapat bahwa Al- wadiah adalah salah satu akad dalam rangka tolong menolong antar sesama manusia. Landasan firman Allah SWT, surat An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Landasan firman Allah yang kedua ada didalam Surah Al Baqoroh: 283¹⁶

¹³ Wijaya, "Tinjauan Fikih Dan Praktik Akad Al-Wadiah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia," 304.

¹⁴ Ira Febriliana and Mila Diana, "Konsep Dan Implementasi Akad Ijarah Dan Akad Wadiah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia," *jurnal Keadaban* 3, no. 2 (2021): 48–49.

¹⁵ Mohammad Lutfi, *Op. Cit.*, hal. 136.

¹⁶ Al- Qur'an, Surah Al- Baqoroh ayat 283.

إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ ۖ وَمَا بَدُوا كَاتِبًا ۖ فَرِهْنٌ مَّقْبُوضَةٌ ۚ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang di pegang, Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain hendaklah yang dipercayai itu meninaikan amanatnya dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhanya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barang siapa menyembunyikannya, sungguh hatinya kotor (berdosa), Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat 283 dari Surah Al-Baqarah dalam Al-Qur'an menyampaikan pesan tentang pentingnya mematuhi perjanjian dan kewajiban keuangan. Ayat tersebut menekankan bahwa jika seseorang sedang melakukan transaksi yang memerlukan penulisan, hendaklah mereka menuliskannya, dan hendaklah dua orang saksi bersaksi tentang transaksi tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya transparansi dan kejujuran dalam urusan keuangan dan bisnis. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah mengajarkan kita untuk mengambil langkah-langkah praktis dan konkrit untuk menjaga keadilan dan kejujuran dalam urusan dunia, sekaligus mengingatkan kita tentang pertanggungjawaban kita di hadapan Allah atas tindakan kita dalam kehidupan.¹⁷ Perintah untuk menjaga amanah dan mengembalikannya adalah bukti disyariatkannya wadi'ah.

Adapun dari sunnah adalah sabda Nabi SAW: “Tunaikanlah amanah terhadap orang yang memberimu amanah dan janganlah berkhianat terhadap orang yang telah mengkhianatimu” (HR. Ahmad dan Abu Daud). Sedangkan dari segi ijma bahwa semua ulama Islam pada semua masa, sejak zaman sahabat sampai sekarang sepakat bahwa wadi'ah itu diperbolehkan dan disyariatkan.¹⁸

Adapun hikmah ah disyariatkannya wadi'ah sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Ibrahim adalah bahwa kadang menimpa kepada pemilik harta kondisi dimana ia tidak mampu untuk menjaga hartanya, adakalanya karena tidak mempunyai tempat, lemah, sakit atau tidak aman dan ada pihak lain yang sanggup dan mampu untuk menjaga hartanya. Oleh karena itu Allah Yang Maha Rahman Maha Rahim membolehkan wadi'ah sebagai salah satu bentuk menjaga harta dan agar orang yang menerima titipan mendapatkan pahala dari Allah Yang Maha Rahman Maha Rahim, kemudian wadi'ah merupakan kebutuhan orang-orang (Al-Tuwaijiri, 2009, p. 548).

2. Hadis

Hadis Riwayat Abu Daud dan Tirmidzi:¹⁹

إِذَا الْأَمَانَةُ إِلَىٰ مَنْ انْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ. (رواه أبو داود والترمذي و قال حديث حسن

¹⁷ Ratna Ayu Wijayanti et al., “Praktik Penerapan Akad Wadi'Ah Dalam Perbankan Syariah (Studi Kasus Bank Btn),” *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen* 2, no. 2 (2024): 65.

¹⁸ Atep Hendang Waluya and Universitas Muhammadiyah Tangerang, “Hakikat Al-Wadi ' Ah Al-Mashrifiyah,” no. January 2017 (2018): 96.

¹⁹ Isnawati Raisdan dan Hasanudin, “Buku Fiqih Muamalah Dan Aplikasinya Pada LKS,” *Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2011* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 188.

Artinya: "Tunaikanlah amanah (titipan) kepada yang berhak menerimanya dan janganlah membalasnya khianat kepada orang yang mengkhianatimu."

Adapun dari sunnah adalah sabda Nabi SAW: "Tunaikanlah amanah terhadap orang yang memberimu amanah dan janganlah berkhianat terhadap orang yang telah mengkhianatimu" (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Kemudian, dari Ibnu Umar berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: "Tiada kesempurnaan iman bagi setiap orang yang tidak beriman, tiada shalat bagi yang tiada bersuci." (H.R THABRANI). Dan diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau mempunyai (tanggung jawab) titipan. Ketika beliau akan berangkat hijrah, beliau menyerahkannya kepada Ummu `Aiman dan ia (Ummu `Aiman) menyuruh Ali bin Abi Thalib untuk menyerahkannya kepada yang berhak.

Ulama sepakat diperbolehkannya wadi'ah. Ia termasuk ibadah Sunah. Dalam kitab Mubdi disebutkan: "ijma'dalam setiap masa memperbolehkan Wadi'ah. Dalam kitab Ishfah disebutkan: ulama sepakat bahwawadi'ah termasuk ibadah Sunah dan menjaga barang titipan itu mendapatkan pahala. Sedangkan dari segi ijma bahwa semua ulama Islam pada semua masa, sejak zaman sahabat sampai sekarang sepakat bahwa wadi'ah itu diperbolehkan dan disyariatkan.

Rukun Dan Syarat Wadi'ah

Ulama golongan hanafiyah berpendapat rukun Wadi'ah adalah Ijab dan Qabul.²⁰ Pasal 409 Rukun wadi'ah terdiri atas: muwaddi' /penitip, mustauda' /penerima titipan, obyek wadi'ah/harta titipan, akad (akad dapat dinyatakan dengan lisan, tulisan, atau isyarat).²¹

Menurut Syafi'iyah, al-wadi'ah memiliki tiga rukun yaitu:

1. Barang yang dititipkan: syarat barang yang dititipkan adalah barang atau benda itu merupakan sesuatu yang dapat dimiliki menurut syara'.
2. Orang yang menitipkan dan yang menerima titipan: disyaratkan bagi penitip dan penerima titipan sudah baligh, berakal, serta syarat-syarat lain yang sesuai dengan syarat-syarat berwakil.
3. Pernyataan serah terima disyaratkan pada ijab qabul ini dimengerti oleh kedua belah pihak, baik dengan jelas maupun samar.

Menurut jumhur ulama, rukun akad wadi'ah ada empat yaitu dua orang yang melakukan akad orang yang titip dan orang yang dititipi, sesuatu yang dititipkan dan sighth (ijab qabul). Qabul dari orang yang dititipi bisa berupa lafal misalnya, saya menerimanya. Bisa juga suatu tindakan yang menunjukkan hal itu, seperti ada orang meletakkan harta di tempat orang lain, lalu orang itu diam saja, maka diamnya orang kedua tersebut menempati posisi qabul, sebagaimana dalam jual beli muathah.²²

Sedangkan para jumhur ulama mensyaratkan bahwa orang yang menjalankan transaksi akad wadi'ah haruslah orang yang baligh, berakal dan cerdas, sebab akad wadi'ah memiliki risiko

²⁰ *Ibid.*

²¹ Agung Ri, "Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah," *Mahkamah Agung* (2016): 106.

²² Mega Mustika, *Op. Cit.*, hal. 21.

penipuan. Jadi, bagi anak kecil walaupun dia sudah berakal tetap tidak dibolehkan untuk menjalankan transaksi wadiah.²³

Adapun jumbuh dalam wadiah mensyaratkan apa yang disyaratkan dalam wakalah, yaitu baligh, berakal dan rusyd. Disyaratkan dalam barang yang dititipkan yaitu harta yang bisa diterima oleh tangan, kalaulah menitipkan barang yang hilang atau burung atau harta yang jatuh di laut maka tidak ditanggung.

Jenis- Jenis Wadiah

1. Wadi'ah yad amanah

Wadiah Yad Al-Amanah merupakan titipan murni dari pihak yang menitipkan barangnya kepada pihak penerima titipan. Pihak penerima harus menjaga dan memelihara barang titipan tersebut dan tidak diperkenankan untuk memanfaatkannya. Penerima Bank tidak boleh menggunakan atau memanfaatkan barang/ aset yang dititipkan, melainkan hanya menjaganya. Namun, bank dapat meminta jasa titipan kepada nasabah.

Bentuk wadi'ah ini, diaplikasikan dalam bentuk Safe Deposit Box (SDB) adalah jasa pelayanan kotak penyimpanan harta atau surat-surat berharga yang dirancang secara khusus dari baja dan ditempatkan pada ruang khasanah yang kokoh dan tahan api untuk menjaga keamanan barang yang disimpan dan memberikan rasa aman kepada penggunanya, sebagai fasilitas yang diberikan bank kepada nasabah untuk menitipkan barang seperti: emas, permata, berlian dan sejenisnya serta penitipan surat- surat berharga.²⁴

1. Wad'iah yad dhamanah

Akad penitipan barang di mana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang dapat memanfaatkan barang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang. Semua manfaat dan keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan barang tersebut menjadi hak penerima titipan. Produk ini diterapkan pada bank syariah dalam bentuk Giro (current account). Giro wadi'ah adalah giro yang dijalankan berdasarkan akad wadi'ah, yakni titipan murni yang setiap saat dapat diambil jika pemiliknya menghendaki.

Paradigma saat ini produk tabungan lebih sesuai dengan akad wadiah yad dhamanah. Akad wadiah yad dhamanah adalah jasa penitipan dana dalam hal ini penitip atau nasabah dapat mengambil dana tersebut sewaktu- waktu. Dengan sistem wadiah bank dibolehkan memberikan bonus kepada nasabah sebagai bentuk kompensasi kepada nasabah atas kepercayaan nasabah menabung di bank tersebut.²⁵

Wadi'ah yad amanah dapat berubah menjadi wadi'ah yad- dhomanah oleh sebab- sebab berikut:

²³ Yira Dianti, *Analisis Perbandingan Terhadap Keputusan Ijtima' Ulama Majelis Ulama Indonesia, Majelis Tarjih Dan Bahstu Al- Masail Tentang Thala Diluar Pengadilan Agama, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017, 189, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>.

²⁴E Johari and S S Kurniawan, "Implementasi Akad Wadi'ah Pada Perbankan Syariah," *El-Kahfi Journal of Islamic Economics* 04, no. 01 (2023).

²⁵ Arif Jalaluddin, "Pengaruh Pengetahuan Konsumen Mengenai Perbankan Syariah Terhadap Menjadi Nasabah Tabungan Wadiah," *Jurnal Ekologi* 2, no. 1 (2015): 95–100.

- Barang titipan tidak dipelihara oleh orang yang dititipi.
- Barang titipan itu dititipkan oleh pihak kedua kepada orang lain (pihak ketiga) yang bukan keluarganya atau tanggung jawabnya.
- Barang titipan dimanfaatkan oleh orang yang dititipi.
- Orang yang dititipi wadi'ah mengingkari wadi'ah itu.
- Orang yang dititipi mencampurkan barang titipan dengan harta pribadinya sehingga sulit dipisahkan.
- Orang yang dititipi melanggar syarat-syarat yang telah ditentukan.
- Barang titipan dibawa bepergian.

Bank syariah menggunakan akad yad dhamanah karena akad ini sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang melarang riba (bunga) dan mengharuskan adanya keadilan dalam transaksi keuangan. Akad yad dhamanah merupakan akad simpanan di mana nasabah menitipkan dana pada bank syariah, dan bank bertanggung jawab untuk menjaga dan mengembalikan dana tersebut tanpa memberikan imbalan tetap kepada nasabah.

Dalam akad yad dhamanah, bank syariah bertindak sebagai pemelihara (amin) atas dana yang ditempatkan oleh nasabah. Bank tidak diperbolehkan untuk menggunakan dana nasabah tersebut untuk investasi atau kegiatan lain yang menghasilkan keuntungan tanpa persetujuan atau bagian dari nasabah. Hal ini sejalan dengan prinsip syariah yang menekankan adil dan saling menguntungkan

Penerapan Akad Wadiah Pada Perbankan Syariah

Implementasi merupakan serangkaian aktivitas yang direncanakan dengan maksimal dan bertujuan mencapai target yang telah ditentukan dalam suatu kegiatan.²⁶ Dalam produk tabungan sebagai kegiatan usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat terbagi atas dua jenis akad. Tabungan dengan akad mudharabah sebagai tabungan dengan bentuk investasi, dan tabungan dengan akad wadiah sebagai tabungan dengan jenis simpanan murni.

Keberadaan perbankan syariah, baik berbentuk bank syariah maupun unit usaha syariah mengalami perkembangan yang pesat.²⁷ Perbankan syariah adalah bank yang menjalankan atau melakukan proses kegiatannya berdasarkan prinsip syariah. Dalam transaksinya perbankan mengacu pada ayat Al-Qur'an, Hadis dan lainnya yang merupakan acuan yang di benarkan islam. Pada perbankan ada produk penghipunan dana yang di sebut denagan akad wadi'ah yang mana para nasabah dapat menyimpan dana tersebut kepada pihak bank dan bank akan menjaga harta tersebut.²⁸

Paradigma saat ini produk tabungan lebih sesuai dengan akad wadiah yad dhamanah. Akad wadiah yad dhamanah adalah jasa penitipan dana, dalam hal ini penitip atau nasabah dapat

²⁶ ASTIKA MANDASARI, "Implementasi Akad Wadiah Pada Produk Tabungan Easy Wadiah Di Bank Syariah Indonesia (Bsi) Kcp Palopo Ratulangi," *Lembaga Keuangan dan Bisnis Islam* (2022): 44.

²⁷ Mustafa Özen Güner, "Penerapan Akad Wadi'ah Dhamanah Di Perbankan Syariah," *Suhuf* 33 (2021): 27.

²⁸ Dadi Permana Putra, "Analisis Terhadap Penerapan Biaya Administrasi Bulanan Dalam Produk Wadiah Pada Bank Syariah," *Az Zarfqa* ' 11, no. 1 (2019): 67.

mengambil dana tersebut sewaktu- waktu. Tabungan wadi'ah memang dirasa sangat memberikan kemudahan transaksi bagi mayoritas masyarakat. Dengan akad wadi'ah yad dhamanah dimana dana tabungan boleh dikelola bank tanpa adanya pembagian keuntungan yang signifikan.²⁹

Tabungan wadiah merupakan tabungan yang menggunakan akad dengan titipan murni (Lutfi, 2020). Dalam tabungan wadiah tidak demikian, dana yang ditiptkan sepenuhnya dapat kembali 100% kepada si penitip atau nasabah. Bila ada kerugian investasi dari dana wadiah, maka kerugian tersebut ditanggung oleh pihak Bank.³⁰ Bila ada kerugian investasi dari dana wadiah, maka kerugian tersebut ditanggung oleh pihak Bank. Bila ada keuntungan yang timbul akibat kegiatan investasi yang berasal dari dana wadiah, maka sepenuhnya keuntungan tersebut milik Bank. Dengan sistem wadiah bank dibolehkan memberikan bonus kepada nasabah sebagai bentuk kompensasi kepada nasabah atas kepercayaan nasabah menabung di bank tersebut.³¹

Al-wadi'ah adalah amanah bagi orang yang menerima titipan dan ia wajib mengembalikannya pada waktu pemilik meminta Kembali. Berdasarkan fatwa Dewan Syari'ah Nasional (DSN) No: 01/DSN-MUI/IV/2000, menetapkan bahwa Giro yang dibenarkan secara syari'ah, yaitu giro yang berdasarkan prinsip Mudharabah dan Wadi'ah. Demikian juga tabungan dengan produk Wadi'ah, dapat dibenarkan berdasarkan Fatwa DSN No: 02//DSN-MUI/IV/2000, menyatakan bahwa tabungan yang dibenarkan, yaitu tabungan yang berdasarkan prinsip Mudharabah dan Wadi'ah.³²

Implementasi akan wadiah dalam perbankan syariah berpedoman pada perjanjian di mana pelanggan menyimpan uang di bank dengan tujuan bank bertanggung jawab untuk menjaga keamanan uang dan memastikan pengemaliannya jika pelanggan memintanya. Akibat penerapan prinsip wadiah semua keuntungan yang diperoleh dari simpanan akan masuk ke bank (dan sealiknya). Sebagai profit orientit bagi nasabah-nasabah memiliki depositan dijamin keamanan aset dan fasilitas lainnya di rekening gironya. Dalam perbankan Syariah terdapat beberapa prinsip dalam pengelolaannya. Secara umum sumber dana dalam perbankan terbagi menjadi 3 yaitu : dari bank sendiri, berupa setoran dari pemegang saham, dari masyarakat, yang berupa simpanan dalam bank tersebut. Wadi'ah merupakan salah satu produk penghimpun dana/ modal bank Syariah dari nasabah/ masyarakat.

Bentuk Wadi'ah dan Jenis Transaksinya. Secara fungsional wadi'ah dalam aplikasinya di perbankan dibagi menjadi dua yaitu:³³

²⁹ Rania Ghassani et al., "Aghniya: Jurnal Ekonomi Islam Implementasi Akad Wadiah Pada Produk Tabungan Faedah Pada PT. Bank Syariah Indonesia Kcp Binjai" 4, no. 2 (2022): 89.

³⁰ Rafika Sari, Muhammad Saleh, and Nurul Hasanah, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Kinerja Produk Tabungan Wadiah Terhadap Kepuasan Nasabah PT Bank SUMUT Syariah Cabang Stabat," *JEKSYa: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 02, no. 01 (2023): 407.

³¹ *Ibid.*

³² Dewa dan Safitri, *Op. Cit.*, hal. 114- 115.

³³ Siti Nurma Ayu and Dwi Yuni Erlina, "Akad Ijarah Dan Akad Wadiah," *Jurnal Keadaban* 3, no. 2 (2021): 13–25.

1. Wadi'ah jariyah (tahta tholab) yaitu suatu titipan, dimana penyimpan berhak mengambilnya kapan saja baik cash maupun cek atau pun melalui nasabah pihak ketiga .
2. Wadi'ah Iddikhoriyah (at taufir), Ciri-ciri simpanan ini ialah kecilnya simpanan dan banyaknya jumlah nasabah yang menyimpan dan bank menyalurkannya untuk investasi dengan akad mudhorobah muthlaqoh.

Pada prakteknya dua jenis simpanan ini memanfaatkannya untuk keperluan investasi dan mengembalikan simpanan. Berbeda dengan konsep wadi'ah dalam fiqh di manawadi' (penerima titipan) harus mengembalikan barang simpanan tersebut. Maka yad (kepemilikan) bank syariah terhadap simpanan tersebut adalah yad dhamanah (penjamin). Dua kategori wadi'ah di atas diaplikasikan pada produk yang umumnya berupa giro dan tabungan.³⁴

- Rekening Giro Wadi'ah, Bank syariah memberikan jasa simpanan giro dalam bentuk rekening wadi'ah. Menggunakan dengan prinsip wadi'ah yad dhomanah.
- Rekening Tabungan Wadi'ah, Prinsip wadi'ah yad dhomanah ini digunakan oleh bank dalam mengelola jasa tabungan. Bank memperoleh izin dari nasabah untuk menggunakan dana tersebut selama mengendap di bank. Bonus (hibah) dapat diberikan oleh bank sebagai imbalan yang berasal dari keuntungan bank.

Penerapan Al Wadiah dalam perbankan Bank Syariah menggunakan prinsip akad wadiah yad amanah dan yad dhamanah. Bank syariah menggunakan akad yad dhamanah karena akad ini sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang melarang riba (bunga) dan mengharuskan adanya keadilan dalam transaksi keuangan. Akad yad dhamanah merupakan akad simpanan di mana nasabah menitipkan dana pada bank syariah, dan bank bertanggung jawab untuk menjaga dan mengembalikan dana tersebut tanpa memberikan imbalan tetap kepada nasabah.³⁵

Tabungan yang menerapkan akad wadiah menggunakan prinsip wadiah yad adh- dhamanah yang artinya tabungan ini tidak mendapatkan keuntungan karena ia titipan dan dapat diambil sewaktu-waktu dengan menggunakan buku tabungan atau media lain seperti kartu ATM (Antonio, 2001).³⁶

Mengapa akad Al-Wadiah di Indonesia bersifat wadiah yad dhamanah? Beberapa praktisi perbankan khususnya perbankan syariah memberikan alasan pernyataan apabila akad Al-Wadiah wadiah yad dhamanah pada perbankan diawali oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI). BMI merupakan bank syariah pertama di Indonesia tentunya memberikan pengaruh bagaimana eksistensi sistem syariah pada bank-bank syariah di Indonesia. BMI mengembangkan akad Al-Wadiah dengan cara memodifikasinya menjadi wadiah yad

³⁴*Ibid.*, hal. 23.

³⁵ Ratna Ayu Wijayanti et al., "Praktik Penerapan Akad Wadi'Ah Dalam Perbankan Syariah (Studi Kasus Bank Btn)," 65.

³⁶Abdullah Syakur Novianto, "Pengaruh Pendetapan Dan Tingkat Bonus Terhadap Tabungan Wadiah Perbankan Syariah Di Indonesia," *Journal Koperasi dan Manajemen* 02, no. 02 (2021): 53–60.

dhamanah atau sistem ganti rugi yang mana dalam operasinya hampir mirip dengan akad mudharabah. Dikatakan.³⁷

Implikasi hukum dari akad yad amanah menjadi yad dhamanah ialah penerima seharusnya tidak bertanggungjawab atas kerusakan aset atau barang. Namun apabila terjadi keingkaran dari akad tersebut misalnya berupa tidak sesuainya tata cara pemeliharaan, menitipkannya kembali kepada orang lain, menggunakannya dengan alasan pribadi dan/ atau menggunakannya, bahkan memperdagangkannya, lalu berbohong maka penerima wajib bertanggungjawab (Bahri et al, 2019).

Pada akhirnya bank dan berbagai lembaga keuangan yang menjalankan operasinya dengan basis syariah harus melakukan evaluasi terhadap produk-produknya agar sesuai dengan prinsip syariah itu sendiri. Hal ini perlu dilakukan karena bank syariah dan kesesuaian prinsip syariah berpengaruh terhadap kepercayaan publik terhadap sistem sistem syariah yang dijalankan oleh bank-bank syariah.³⁸

Akad Wadi'ah Yang Diterapkan Di Bank- Bank Syariah:

Akad wadiah yang diterapkan pada Bank Syari'ah Mandiri adalah akad wadhi'ah yad adhdhamanah, yaitu dengan prinsip penggantian, titipan yang mengandung pengertian bahwa benda yang di titipkan bisa dimanfaatkan oleh penerima titipan.² Keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan barang titipan itu dapat diberikan sebagian kepada pihak yang menitipkan dengan syarat tidak diperjanjikan sebelumnya. Namun demikian, penerima titipan harus bertanggung jawab atas barang titipan bila terjadi kerusakan atau kehilangan.³⁹

Bank Syariah Mandiri cabang Maros dalam penerapan produk wadiah atau akad wadiah itu sendiri tidak ada biaya- biaya tambahan yang jelas atau tidak ada bunga didalamnya, jadi uang yang ditabung dengan menggunakan produk wadiah tdk akan berkurang karena murni hanya titipan. Pada produk wadiah yad amanah berbeda dengan wadiah yad dhamana karena pada wadiah yad dhamanah uang yang dititipkan bisa saja bertambah karena uang nasabah dikelola oleh Bank Syariah Mandiri cabang Maros dan nasabah juga akan mendapatkan keuntungan berupa bonus yang diberikan pihak bank tanpa ada perjanjian di awal akad ini sesuai dengan syariat islam ketika pihak bank mendapatkan keuntungan atau profit.⁴⁰

Indonesia termasuk di KCP Bank Syariah Indonesia menyatakan bahwa pada praktik wadiah setiap rukun sudah terpenuhi dimulai dari penjual sampai di mana pembeli berupa nasabah yang mengajukan kredit kepada bank melalui akad jual beli wadiah. tidak mengizinkan adanya objek yang diperjualbelikan sebab sesuatu yang dilarang oleh agama Islam adalah harga jual-beli atas kesepakatan dan atas dasar persetujuan kedua belah pihak.

³⁷Wijaya, *Op. Cit.*, hal. 307.

³⁸*Ibid.*, hal. 308

³⁹ Lulu Rodiyah and Abd Hadi, "Implementasi Akad Wadiah Dalam Produk Tabungan Di Bank Syariah Mandiri Dan Tinjauannya Menurut Hukum Ekonomi Syariah," *Jurnal Justisia Ekonomika: Magister Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2020).

⁴⁰ Muh. Yusuf and Hamzah Hasan, "Penerapan Akad Wadiah Pada Layanan Produk Tabungan Bank Syariah Mandiri Cabang Maros," *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syari'ah* 3, no. 1 (2021): 59.

oleh karena itu sudah bisa dipastikan bahwa tak ada masalah terkait hukum yang dijalankan oleh BSI Sebab semua bukunya sudah sah berdasarkan syariat Islam.⁴¹

Implementasi akad wadiah pada produk tabungan Baitullah iB Hasanah di BNI Syari'ah adalah tabungan yang berdasarkan akad wadiah yaitu bersifat simpanan, simpanan bisa diambil kapan saja (on-call) atau berdasarkan kesepakatan, tidak ada imbalan yang disyaratkan kecuali dalam bentuk pemberian bonus yang bersifat sukarela.⁴²

Penerapan Wadiah dalam perbankan syariah menyoroti beberapa aspek penting:

1. **Peningkatan Transparansi:** Penelitian menunjukkan adanya tren peningkatan transparansi dalam praktik pengelolaan dana Wadiah oleh bank-bank syariah. Bank-bank tersebut semakin aktif dalam menyediakan informasi yang jelas dan mudah diakses kepada nasabah mengenai bagaimana dana mereka dikelola dan digunakan oleh bank.
2. **Inovasi Produk:** Terdapat peningkatan dalam inovasi produk yang didasarkan pada konsep Wadiah. Bank-bank syariah mengembangkan produk-produk yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan nasabah, seperti tabungan Wadiah dengan fitur-fitur tambahan seperti investasi syariah dan asuransi.
3. **Penggunaan Teknologi:** Bank-bank syariah semakin mengadopsi teknologi dalam penerapan Wadiah. Platform perbankan digital dan aplikasi mobile digunakan untuk memfasilitasi proses penitipan dana dan manajemen akun Wadiah secara lebih efisien dan praktis bagi nasabah.
4. **Peningkatan Pengawasan Regulasi:** Regulator dan otoritas pengawasan keuangan semakin memperketat pengawasan terhadap praktik Wadiah dalam perbankan syariah. Hal ini bertujuan untuk memastikan kepatuhan bank-bank terhadap prinsip-prinsip syariah dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan syariah secara keseluruhan.
5. **Peningkatan Kesadaran Masyarakat:** Masyarakat semakin sadar akan pentingnya memilih produk perbankan syariah yang berbasis pada konsep Wadiah. Faktor-faktor seperti nilai-nilai syariah, keamanan dana, dan transparansi menjadi pertimbangan utama bagi nasabah dalam memilih bank-bank syariah sebagai mitra keuangan mereka.
6. **Tantangan dalam Implementasi:** Meskipun terdapat kemajuan dalam penerapan Wadiah, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh bank-bank syariah. Tantangan-tantangan tersebut meliputi kompleksitas regulasi, risiko operasional, dan kebutuhan untuk terus mengembangkan infrastruktur teknologi yang dapat mendukung praktik perbankan syariah.

Analisis terbaru ini menyoroti pentingnya pengembangan dan penerapan praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan dana Wadiah oleh bank-bank syariah. Dengan memperhatikan tren-tren ini, bank-bank syariah dapat terus meningkatkan kepatuhan

⁴¹Al Dimas dan Rissa Azahra Damanik, "Analisis Penerapan Akad Wadiah Di Bank Syariah Indonesia," *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)* 2, no. 1 (2022): 4126.

⁴²Hernita Ulfatihah, "Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah Dan Variasi Akad Pada Pt. Bni Syariah Kantor Cabang Pekanbaru," *Skripsi*, 2020, 70.

terhadap prinsip-prinsip syariah, memperkuat transparansi, dan memenuhi harapan nasabah untuk layanan perbankan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Pengalihan Dana Oleh Muhammadiyah Dari Bank Bsi

Konsep wadi'ah memiliki hubungan yang signifikan dengan keputusan Muhammadiyah untuk mengalihkan dana dari Bank Syariah Indonesia (BSI) ke bank lain. Berikut adalah penjelasan yang jelas mengenai hubungan tersebut:

1. Prinsip Keamanan dalam Wadi'ah. Wadi'ah adalah konsep penitipan dalam perbankan syariah di mana bank bertindak sebagai penjaga dana yang dititipkan oleh nasabah. Prinsip utama dalam wadi'ah adalah menjaga keamanan dan kepercayaan nasabah. Jika Muhammadiyah merasa ada potensi risiko atau ketidakpastian dalam pengelolaan dana oleh BSI, mereka mungkin mencari bank lain yang mereka anggap dapat menawarkan tingkat keamanan yang lebih tinggi. Keputusan ini menunjukkan komitmen Muhammadiyah untuk memastikan bahwa dana umat dikelola dengan aman dan terhindar dari risiko yang tidak diinginkan.
2. Kepercayaan dalam Hubungan dengan Bank. Dalam wadi'ah, kepercayaan antara bank dan nasabah adalah kunci. Muhammadiyah memerlukan bank yang dapat mereka percayai sepenuhnya dalam mengelola dana umat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Jika terjadi perubahan dalam tingkat kepercayaan terhadap BSI, baik karena perubahan manajemen, kebijakan, atau stabilitas operasional setelah merger, Muhammadiyah mungkin merasa perlu mencari bank lain yang mereka anggap lebih dapat dipercaya dalam mengelola dana sesuai dengan harapan mereka.
3. Kepatuhan terhadap Syariah. Wadi'ah menuntut kepatuhan ketat terhadap hukum dan prinsip syariah. Muhammadiyah, sebagai organisasi yang sangat memperhatikan kepatuhan syariah, mungkin menemukan bahwa bank lain menawarkan implementasi prinsip-prinsip syariah yang lebih sesuai dengan interpretasi mereka. Jika ada perbedaan dalam interpretasi atau penerapan syariah yang dianggap signifikan oleh Muhammadiyah, mereka akan memilih bank yang lebih sesuai dengan standar syariah mereka.
4. Transparansi dan Tata Kelola. Konsep wadi'ah juga mengandung unsur transparansi dan akuntabilitas. Muhammadiyah memerlukan laporan yang jelas dan terperinci tentang pengelolaan dana mereka. Jika BSI tidak memenuhi standar transparansi dan tata kelola yang diharapkan, Muhammadiyah mungkin memutuskan untuk mengalihkan dana mereka ke bank lain yang menawarkan tingkat transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi. Ini sejalan dengan prinsip wadi'ah yang menekankan pada kejelasan dan kejujuran dalam pengelolaan dana.
5. Diversifikasi dan Manajemen Risiko. Dalam wadi'ah, menjaga keamanan dana bisa juga berarti mendiversifikasi penempatan dana untuk mengurangi risiko. Muhammadiyah mungkin mengalihkan sebagian dana mereka dari BSI ke bank lain sebagai strategi manajemen risiko. Dengan mendiversifikasi portofolio keuangan

mereka, Muhammadiyah dapat memastikan bahwa dana umat tetap aman meskipun ada potensi risiko yang terkait dengan satu bank tertentu.

6. Dukungan terhadap Ekonomi Umat. Sebagai organisasi yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi umat, Muhammadiyah mungkin melihat pengalihan dana ke bank syariah yang lebih kecil atau koperasi sebagai cara untuk mendukung ekonomi umat di tingkat akar rumput. Ini sesuai dengan prinsip wadiah yang menekankan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan dana. Dengan mendukung lembaga keuangan yang lebih kecil, Muhammadiyah dapat membantu memperkuat ekonomi umat secara lebih luas.

D. Kesimpulan

Prinsip Al-Wadiah dalam bank syariah merujuk pada perjanjian Dimana pelanggan menyimpan uang di suatu bank yang bertujuan agar bank bertanggungjawab amanah dan menjamin jika ada kerusakan atau pencurian terhadap titipan tersebut jika ada tuntutan dari nasabah. Akan tetapi konsekuensi dari pelaksanaan prinsip wadiah adalah semua keuntungan yang dihasilkan dari dana titipan tersebut akan menjadi milik bank (demikian pula sebaliknya). Sebagai imbalan bagi nasabah, si penitip mendapat jaminan keamanan terhadap harta dan fasilitas- fasilitas giro yang lain. Pada dunia perbankan, insentif atau bonus dapat diberikan dan hal ini menjadi kebijakan dari bank bersangkutan.

Hal ini sangat penting untuk menginspirasi Masyarakat dan menjadi indikator keuntungan bagi bank. Pemberian bonus tidak dilarang dengan catatan tidak disyaratkan sebelumnya dan tidak ditentukan jumlah nominalna agar akad tersebut sah dan sesuai dengan hukum Islam. Ini menurut pendapat Imam Hanafi dan Imam Maliki. senada juga dikatakan oleh Al-Utsmani bahwa hukumnya adalah makruh karahah tanzih (sangat dibenci dan tidak disukai). Wadi'ah disyariatkan berdasarkan al-Quran, Sunah dan Ijma. Wadi'ah mashrifiyah pada hakikatnya berbeda dengan wadiah yang dikenal dalam literatur fikih, dinamakan wadiah berdasarkan sejarahnya dan merupakan penamaan barat.

Implementasi akan wadiah dalam perbankan syariah berpedoman pada perjanjian di mana pelanggan menyimpan uang di bank dengan tujuan bank bertanggung jawab untuk menjaga keamanan uang dan memastikan pengemaliannya jika pelanggan memintanya. Akibat penerapan prinsip wadiah semua keuntungan yang diperoleh dari simpanan akan masuk ke bank (dan sebaliknya). Bank syariah menggunakan akad yad dhamanah karena akad ini sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang melarang riba (bunga) dan mengharuskan adanya keadilan dalam transaksi keuangan.

Dalam akad yad dhamanah, bank syariah bertindak sebagai pemelihara (amin) atas dana yang ditempatkan oleh nasabah. Bank tidak diperbolehkan untuk menggunakan dana nasabah tersebut untuk investasi atau kegiatan lain yang menghasilkan keuntungan tanpa persetujuan atau bagian dari nasabah. Hal ini sejalan dengan prinsip syariah yang menekankan adil dan saling menguntungkan dalam transaksi keuangan.

Keputusan Muhammadiyah untuk mengalihkan dana dari BSI ke bank lain sangat terkait dengan prinsip-prinsip wadiah dalam perbankan syariah. Prinsip keamanan, kepercayaan, kepatuhan syariah, transparansi, diversifikasi risiko, dan dukungan terhadap ekonomi umat semuanya memainkan peran penting dalam keputusan ini. Dengan memastikan bahwa dana umat dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip wadiah,

Muhammadiyah menunjukkan komitmen mereka terhadap pengelolaan dana yang amanah dan sesuai syariah.

Setelah menerima dan memahami materi yang telah disajikan dalam, penulis berharap agar pembaca dapat mengkaji lebih dalam dan mencari sumber dan referensi yang lebih banyak lagi agar mendapatkan kebenaran yang valid. Dan diharapkan juga kepada pembaca agar dapat mengambil nilai-nilai positif yang ada dalam makalah ini.

Daftar Pustaka

- Achyar, Muhammad. "Implementasi Akad Wadi'ah Pada Tabungan Haji IB Makbul PT. Ban Sumut." *Excutive Summary*, 2015.
- Aini, Siti Nur, and Rachma Indrarini. "Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Jumlah Anggota Simpanan Wadiah Pada USPPS BMT Sunan Drajat Tunggul Paciran Lamongan." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Sosial (EMBISS)* 1, no. 4 (2021): 363–377.
- Dianti, Yira. *Analisis Perbandingan Terhadap Keputusan Ijtima' Ulama Majelis Ulama Indonesia, Majelis Tarjih Dan Bahstu Al- Masail Tentang Thala Diluar Pengadilan Agama. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).
- Al Dimas dan Rissa Azahra Damanik. "Analisis Penerapan Akad Wadiah Di Bank Syariah Indonesia." *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)* 2, no. 1 (2022): 923–926.
- Febriliana, Ira, and Mila Diana. "Konsep Dan Implementasi Akad Ijarah Dan Akad Wadiah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia." *jurnal Keadaban* 3, no. 2 (2021): 36–45.
- Ghassani, Rania, Muhammad Saleh, Wahyuni Hasibuan, Sekolah Tinggi, Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah, and Tanjung Pura. "Aghniya: Jurnal Ekonomi Islam Implementasi Akad Wadiah Pada Produk Tabungan Faedah Pada PT. Bank Syariah Indonesia Kcp Binjai" 4, no. 2 (2022): 84–94.
- Güner, Mustafa Özen. "Penerapan Akad Wadi'ah Dhamanah Di Perbankan Syariah." *Suhuf* 33 (2021): 26–36.
- Hasanudin, Isnawati Raisdan. "Buku Fiqih Muamalah Dan Aplikasinya Pada LKS." *Lembaga Peneliotian Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2011*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Hernita Ulfatimah. "Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah Dan Variasi Akad Pada Pt. Bni Syariah Kantor Cabang Pekanbaru." *Skripsi*, 2020.
- Jalaluddin, Arif. "Pengaruh Pengetahuan Konsumen Mengenai Perbankan Syariah Terhadap Menjadi Nasabah Tabungan Wadiah." *Ekonologi* 2, no. 1 (2015): 95–100.
- Johari, E, and S S Kurniawan. "Implementasi Akad Wadi'ah Pada Perbankan Syariah."

- El-Kahfi | Journal of Islamic Economics* 04, no. 01 (2023).
- Lutfi, Mohammad. "Penerapan Akad Wadiah Di Perbankan Syariah." *Madani Syariah* 3, no. 2 (2020): 132–146.
- MANDASARI, ASTIKA. "Implementasi Akad Wadiah Pada Produk Tabungan Easy Wadiah Di Bank Syariah Indonesia (Bsi) Kcp Palopo Ratulangi." *Lembaga Keuangan dan Bisnis Islam* (2022): 71–72.
- Maratul Munawaroh, Sucipto, and Bambang Kurniawan. "Pengaruh Giro Wadiah, Tabungan Wadiah, Dan Deposito Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih Di PT. Bank Muamalat Indonesia." *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 1, no. 3 (2022): 309–315.
- Mega Mustika. "Kajian Hukum Terhadap Pengelolaan Dana Menggunakan Akad Wadiah Pada Koperasi Simpan Pinjam Di BMT." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 12, no. 1 (2021): 13–22.
- Muhammad Ronaydi. "Mengenal Wadi'ah Dan Hawalah Dalam Fiqih Muamalah." *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2023): 23–29.
- Murdadi, Bambang. "Menguji Kesyariahan Akad Wadiah Pada Produk Bank Syariah." *Jurnal Fakultas Ekonomi*, no. 1645 (2000): 1–76.
- Novianto, Abdullah Syakur. "Pengaruh Pendatapan Dan Tingkat Bonus Terhadap Tabungan Wadiah Perbankan Syariah Di Indonesia." *Journal Koperasi dan Manajemen* 02, no. 02 (2021): 53–60.
- Nurma Ayu, Siti, and Dwi Yuni Erlina. "Akad Ijarah Dan Akad Wadiah." *Jurnal Keadaban* 3, no. 2 (2021): 13–25.
- Putra, Dadi Permana. "Analisis Terhadap Penerapan Biaya Administrasi Bulanan Dalam Produk Wadiah Pada Bank Syariah." *Az Zarqa* ' 11, no. 1 (2019): 70.
- Putri, Niken Sania, and Havis Aravik. "Analisis Produk Tabungan Wadi'Ah Pada Pt. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Al-Falah Banyuasin." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)* 1, no. 1 (2021): 1–10.
- Ratna Ayu Wijayanti, M.Arief Safi'i, Riki Zogik Firmansyah, Mirza Hisyam Maulana, and Renny Oktafia. "Praktik Penerapan Akad Wadi'Ah Dalam Perbankan Syariah (Studi Kasus Bank Btn)." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen* 2, no. 2 (2024): 62–66.
- Ri, Agung. "Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah." *Mahkamah Agung* (2016).

- Rodiyah, Lulu, and Abd Hadi. "Implementasi Akad Wadiah Dalam Produk Tabungan Di Bank Syariah Mandiri Dan Tinjauannya Menurut Hukum Ekonomi Syariah." *Jurnal Justisia Ekonomika: Magister Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2020).
- Sa'diyah, Dewi Fitrotus. "Penerapan Akad Wadi'ah Pada Produk Simpanan Idul Fitri Di Lkma Syari'ah Amanah Mandiri Desa Sekarputeh Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk." *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2019): 55–76.
- Sari, Dinna Intika, and Saiful Bakhri. "Penerapan Akad Wadiah Pada Bank BTN Syariah Pendahuluan Bank BTN Syariah Merupakan Bagian Integral Dari Sektor Perbankan Syariah Di Indonesia . Sebagai Lembaga Keuangan Yang Beroperasi Berdasarkan Prinsip-Prinsip Syariah , Bank BTN Syariah Menawarkan Berb" 02, no. 01 (2024): 36–43.
- Sari, Rafika, Muhammad Saleh, and Nurul Hasanah. "Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Kinerja Produk Tabungan Wadiah Terhadap Kepuasan Nasabah PT Bank SUMUT Syariah Cabang Stabat." *JEKSya: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 02, no. 01 (2023): 43–51.
- Waluya, Atep Hendang, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. "Hakikat Al-Wadi ' Ah Al-Mashrifiyah," no. January 2017 (2018).
- Wijaya, Reza Henning. "Tinjauan Fikih Dan Praktik Akad Al-Wadiah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)* 3, no. 2 (2021): 302–310.
- Yuniarti, Eva. "FAEDAH DI BANK BRISYARIAH KANTOR CABANG PEMBANTU METRO Oleh : Program Studi : D III Perbankan Syari ' Ah (PBS) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1439 H / 2018 M," 2018.
- Yusuf, Muh., and Hamzah Hasan. "Penerapan Akad Wadiah Pada Layanan Produk Tabungan Bank Syariah Mandiri Cabang Maros." *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syari'ah* 3, no. 1 (2021): 53.